

# Analisis Keterampilan Guru Kelas V Mengadakan Variasi dalam Pembelajaran Tematik di SDN Ngargoloka

Nitasari Septi Hermayani\*<sup>1</sup>, Puji Winarti<sup>2</sup>, Yogi Ageng Sri Legowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 PGSD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

E-mail: \*<sup>1</sup>nita26335@gmail.com, <sup>2</sup>pujiwinartirulian@gmail.com, <sup>3</sup>agengyogi0@gmail.com

## Abstrak

Keterampilan variasi dalam pengajaran penting dilakukan oleh guru. Fokus dari penelitian ini yaitu menganalisis keterampilan guru mengadakan variasi yang meliputi variasi gaya mengajar, variasi media, dan variasi pola interaksi di kelas V dalam pembelajaran Tematik di SDN Ngargoloka Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan data penelitian dianalisis secara deskriptif. Dari analisis data didapatkan hasil bahwa guru kelas V sudah memiliki keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran. Variasi gaya mengajar guru kelas V dikatakan baik dan bervariasi, karena hampir semua indikator variasi gaya mengajar sudah dilaksanakan. Keterampilan guru dalam mengadakan variasi yang sudah dimiliki seperti variasi suara, kesenyapan, gestur, pemusatan perhatian, kontak pandang, dan bantuan alat media pembelajaran yang digunakan seperti peta, globe, sumber buku, LCD, dan *HandPhone* serta pola interaksi. Kendala-kendala yang dialami guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi yaitu guru mengalami kebingungan dalam menjelaskan materi tematik yang menggabungkan beberapa materi dalam satu waktu, selain itu karakter siswa yang berbeda, seperti ketika guru memberikan waktu untuk diskusi, hanya beberapa siswa yang mengerjakan dan yang lain ramai sendiri. Hal tersebut terjadi karena sekolah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat peraga dan media pembelajaran, sehingga keterbatasan ini membuat guru ketika menjelaskan materi tematik tanpa bantuan media menjadi abstrak bagi siswa dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru apabila guru menjelaskan materi menggunakan alat bantu. Ini tentunya akan menghambat pembelajaran.

**Kata kunci:** analisis, keterampilan guru, variasi guru, pembelajaran tematik.

## Abstract

Variation skills in teaching are important for teachers. Therefore, the focus of this research is to analyze the skills of teachers to make variations which include variations in teaching styles, media variations, and variations in interaction patterns in class V in thematic learning at SDN Ngargoloka, Gladagsari District, Boyolali Regency. The type of research used is qualitative and the research data is analyzed descriptively. From the data analysis, it was found that the fifth grade teacher already had the skills to make variations in learning. The variety of teaching styles of fifth grade teachers is said to be good and varied, because almost all indicators of teaching style variations have been implemented. The teacher's skills in making variations that have been owned such as voice variations, silence, gestures, concentration of attention, eye contact, and the help of learning media tools used such as maps, globes, source books, LCD, and *HandPhone* and interaction patterns. The obstacles experienced by teachers in applying the skills of making variations are that teachers experience confusion in explaining thematic material that combines several materials at one time, besides that the character of different students, such as when the teacher gives time for discussion, only a few students do it and the others are busy themselves. This happens because schools have limited facilities and infrastructure such as teaching aids and learning media, so this limitation makes teachers when explaining thematic material without the help of media become abstract for students and it is easier to understand the material presented by the teacher if the teacher explains the material using tools. This will certainly hinder learning.

**Keywords:** analysis, teacher skills, teacher variation, thematic learning thematic learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional pada abad ke-21 mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan bangsa yakni sebuah rakyat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, sejajar dan bermartabat dengan negara yang lain di seluruh dunia sebagai individu yang mandiri, dan membentuk masyarakat yang mencakup SDM dengan kualitas yang memadai dan mampu mengimplementasikan tujuan bangsa (BSNP, 2010). Tujuan pendidikan nasional itu telah dicapai melalui berbagai upaya. Kurikulum 2013 dibuat menjadi reformasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya. Menurut Pemdikbud No. 68 tahun 2014, maksud

Kurikulum 2013 yakni agar membangun masyarakat Indonesia yang mampu tumbuh menjadi individu dan warga yang mempunyai keimanan, produktif, inovatif, kreatif, emosional, dan bisa memberikan sumbangsih untuk rakyat dan peradaban.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya sengaja dilakukan dalam menumbuhkan potensi seseorang dengan misi menghasilkan generasi penerus bangsa unggul yang mampu membangun bangsa. Meningkatkan kualitas manusia adalah tujuan dari pendidikan. Mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran adalah salah satu kemampuan profesional guru. Metode ini membutuhkan perubahan untuk membuat siswa terarah dan termotivasi, sehingga proses pembelajaran tetap dinamis, atau dengan kata lain selalu ada perubahan dalam setiap pelajaran tematik.

Keterampilan variasi guru termasuk dalam kompetensi dasar mengajar. Karena peran ini sangat penting dan pendidik harus memahaminya, variasi akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran unik, mengubah cara orang berinteraksi, menggunakan berbagai pendekatan mengajar, atau menggunakan berbagai media yang dirancang untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Guru harus melakukan perubahan agar siswa dapat menemukan materi yang dipelajari di kelas karena topik pembelajaran tematik tidak terlalu jelas. Variasi pendidikan terkadang tidak sama dan terkadang berbeda di setiap mata pelajaran. Akibatnya, guru diminta untuk menjadi inovatif, menghasilkan lebih banyak ide, dan membuat kelas menjadi lebih hidup.

Bagian komponen yang mempunyai pengaruh aktivitas pembelajaran yakni kompetensi pendidik untuk melakukan variasi saat mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki berbagai gaya mengajar. Akibatnya, diperlukan perubahan pada sikap, perilaku, dan tindakan guru untuk mengatasi kebosanan siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Antusiasme dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi mengajar dengan baik. Siswa tidak dapat dipaksakan untuk fokus pada belajar setiap saat. Selain itu, jika pendidik tanpa adanya variasi dalam belajar, maka murid akan monoton dan lalai (Rahmiati, 2021). Keterampilan variasi harus digunakan dengan benar agar pelajaran yang dilakukan dapat membahagiakan dan murid mudah memahami pelajaran yang diajarkan guru. Tujuan utama penggunaan variasi adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa, sebab murid tidak menjadi bosan, pelajaran yang dipaparkan pendidik lebih bisa dimengerti murid, sehingga perubahan cara pengajaran guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Potensi yang timbul dalam pembelajaran Tematik berdasarkan dari hasil pengamatan ke SD Negeri Ngargoloka Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali pada hari Rabu, 8 Maret 2023 yaitu siswa kelas V mudah sekali memahami pembelajaran karena guru mampu menyampaikan materi tematik yang menggabungkan beberapa tema menjadi satu dengan jelas, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, cara guru mengajar sangat menyenangkan selain itu guru tidak lupa menggunakan alat pembelajaran yang tepat materi tematik seperti penggunaan media peta, globe, sumber buku, LCD, dan handphone untuk menggunakan aplikasi berupa wordwall, sehingga siswa sangat berantusias dan fokus mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan diadakannya variasi dalam pembelajaran akan membuat siswa tidak mudah bosan dan meningkatnya minat belajar murid, capaian pembelajaran siswa tentunya naik. Hal ini karena variasi yang dilakukan guru saat pembelajaran sangat mempengaruhi semangat siswa untuk belajar. Masing-masing pendidik pasti mempunyai variasi dalam mengajar materi yang tentu menjadi karakteristik berdasarkan pendekatan pembelajarannya. Perbedaan ini tidak cukup besar, namun bisa mempengaruhi capaian pembelajaran pendidik. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan mengungkap mengenai variasi mengajar guru kelas V dalam pembelajaran tematik di SDN Ngargoloka Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Guru Kelas V Mengadakan Variasi dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri Ngargoloka Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali”.

## METODE

Penelitian yang berjudul Analisis Keterampilan Guru Kelas V Mengadakan Variasi Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Ngargoloka Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang tujuannya memperoleh pemahaman efektif terkait fenomena di dalam sistem sosial secara ilmiah dengan menggunakan aktivitas komunikasi yang dinamis di antara peneliti dan fenomena itu (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang fenomena melalui pengumpulan data yang lebih detail yang memperlihatkan urgensi pendalaman dan detail data yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian ditentukan oleh jumlah responden penelitian yang disurvei (Soegianto, dkk 1989:23).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Variasi Gaya Mengajar

Kemampuan pendidik termasuk kompetensi mereka untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kegiatan dan pengalaman seseorang dan membantu mereka untuk berkembang serta beradaptasi terhadap lingkungannya. Kemampuan pendidik sangat krusial untuk menyusun pembelajaran dan mengontrol aktivitas kelas agar aktivitas pembelajaran dapat mengasyikkan. Pembelajaran merupakan aktivitas yang beragam dan mengikutsertakan berbagai elemen yang saling berhubungan.

Berdasarkan hasil perolehan data yang sudah dilaksanakan penulis, penulis telah melakukan tanya jawab dengan Kepala Sekolah yang diselenggarakan pada tanggal 10 September 2023 pukul 09.30 di SDN Ngargoloka di ruang Kepala Sekolah tentang keterampilan pendidik kelas V ketika menyelenggarakan variasi pembelajaran, kemudian peneliti juga sudah melakukan observasi mengenai kompetensi pendidik kelas V untuk melaksanakan variasi di tanggal 12-13 September 2023 dan penyebaran angket untuk siswa kelas V, melengkapi data-data yang dibutuhkan pada tanggal 14-16 September 2023. Didapatkan hasil bahwa kompetensi pendidik dalam melaksanakan variasi mengajar guru kelas V yakni:

Kompetensi menyelenggarakan variasi merupakan kompetensi pendidik ketika membuat reformasi dalam aktivitas belajar, yang termasuk reformasi di dalam gaya mengajar. Berbagai alat pembelajaran dalam kegiatan belajar (Uniarsi, dkk 2014:2). Dikarenakan mayoritas aktivitas kelas dilandaskan pada informasi verbal yang diserahkan oleh pendidik, suara guru sangat penting untuk proses pembelajaran. Tiga deskriptor digunakan untuk menilai variasi suara: guru mengubah nada suara, mengubah volume suara, dan mengubah percepatan bicara saat materi disampaikan.

Guru mampu mengubah volume suara mereka saat mengajar, mencermati tekanan suara mereka untuk memfokuskan pada kalimat yang diperlukan agar kuatnya pemaparan, dan bisa berbicara dengan lugas agar murid dapat mengetahui yang guru sampaikan. Marno dan Idris di dalam Fitriani (2016:5) menjelaskan bahwa pemakaian variasi mimik dan gerak dipakai dalam mempermudah murid untuk memahami arti pemaparan pendidik. Dibandingkan dengan metode ceramah yang berlebihan, gerak badan serta mimik adalah metode komunikasi menyajikan pesan dan kognisi murid. Permasalahan yang ditemui pendidik kelas V ketika menggunakan variasi gerakan dan mimik adalah mereka kurang ekspresif saat menjelaskan materi karena mereka hanya menggunakan gerakan anggota tubuh. Konsentrasi murid berpuncu terhadap topik yang dirasa krusial. Pendidik ingin murid melihat berbagai informasi yang diberikan oleh guru. Pendidik bisa memakai kata, gerakan dan juga isyarat khusus untuk menarik perhatian siswa. Ada dua pendeskripsian yang bisa dipakai dalam mengevaluasi variasi penekanan perhatian murid, pendidik menekankan menggunakan lisan dan menggunakan gerakan khusus dengan memakai kata, guru telah memakai variasi pemusatan perhatian secara efektif dengan penggunaan kalimat lugas, sehingga materi mudah dipahami siswa.

Siswa dapat mengalami gangguan selama pembelajaran. Ini dapat terjadi karena beberapa siswa mengantuk, bermain, berbicara, atau sibuk dengan diri mereka sendiri dan temannya. Untuk menyikapi permasalahan ini, pendidik bisa menggunakan "keheningan" yakni sementara atau kondisi hening diiringi mengarahkan pandangan pada murid. Menurut Usman (2011:85), kesenyapan atau kebisuan terjadi saat pendidik memaparkan

pemahaman dalam mengambil konsentrasi murid yang memudar, kegiatan dihentikan, suara menjadi tenang atau senyap, atau keadaan menjadi sepi atau diam. Salah satu masalah dalam menggunakan variasi kesenyapan adalah guru belum melakukannya dengan baik karena mereka terus menyampaikan materi saat siswa gaduh, yang mengakibatkan siswa tidak menerima materi sepenuhnya. Pendidik juga membuat kesenyapan sejenak pada murid untuk berpikir selama pelajaran berlangsung, memberi waktu untuk siswa untuk dapat membaca hening dalam hati, dan memberikan waktu untuk hening sementara jika mereka ingin bertanya.

Variasi kontak pandang bisa dilaksanakan di semua ruangan dan diarahkan kepada murid yang berbeda, menurut Idris dalam Fritriani (2016:8). Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru harus menatap mata siswa saat berinteraksi dengan mereka untuk menyampaikan perspektifnya secara menyeluruh. Ini memungkinkan guru untuk memperlihatkan ada hubungan dekat dengan murid. Posisi guru sangat penting untuk kegiatan pembelajaran, pendidik selayaknya selalu biasa bergerak dan tidak menunjukkan kekakuan. Dalam jurnal ini, pendidik sudah baik dalam memakai variasi kontak pandang saat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, menatap mata siswa, melaksanakan kontak pandang saat murid mengajukan pertanyaan dan melihat murid yang tidak fokus.

## 2. Variasi media

Berdasarkan pendapat Usman (2011:86), perbedaan untuk pemakaian alat pembelajaran termasuk ragam bahan yang bisa dipandang atau *visual aids*, ragam alat yang dapat diraba, dimanuplasi, atau motorik dan variasi yang mampu untuk didengarkan, dipandang, serta dirasakan (audio-visual-aids). Media pembelajaran membantu guru menjelaskan bahan pembelajaran terhadap murid. Berkat bantuan alat, tujuan pelajaran dapat dicapai dan pembelajaran akan lebih bermakna. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran mereka, dan setelah angket dibagikan kepada siswa, hasilnya adalah sebagai berikut: Salah satu jenis media pembelajaran yang disebut media grafis adalah gambar atau simbol yang mengandung informasi atau materi pembelajaran (Sadirman, 2011). Untuk menyiapkan media, guru harus mempelajari dan menganalisis bahan yang akan dipaparkan. Setelah itu, mereka menganalisis alat yang mungkin digunakan untuk materi tersebut. Namun, karena terbatasnya media yang dimiliki sekolah dan kurangnya waktu untuk menyiapkannya, pendidik jarang memakai media pembelajaran.

Dari hasil observasi pendidik telah menerapkan alat pembelajaran seperti memakai alat gambar, peta, globe, dan area sekitarnya. Berdasarkan konsultasi dengan kepala sekolah ternyata ketika menyusun alat belajar guru awalnya memperhatikan bahan untuk disajikan selanjutnya melakukan percobaan pada alat itu baru setelahnya ditunjukkan pada siswa. Apabila bahan yang disajikan sesuai dihubungkan dengan area terdekat maka pendidik memilih untuk menggunakan alat yang punya relevansi dengan alam sekitar, alat yang selalu digunakan oleh pendidik yakni lingkungan, gambar dan media peraga seperti globe. Media suara adalah media yang berkaitan dengan pendengaran. Contohnya adalah rekaman suara pada kaset atau CD, dan radio juga termasuk dalam kategori ini (Sadirman, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu melihat materi yang akan diberikan kepada siswa mereka sebelum memilih media apa yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut. Peneliti menemukan bahwa guru tidak menggunakan media suara selama pembelajaran karena materi tersebut tidak memerlukan media suara. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan media suara yang lebih sesuai.

Peneliti melihat bahwa guru terkadang juga pernah menggunakan media audio seperti penggunaan pengeras suara untuk mengajar. Misalnya dalam belajar Bahasa Indonesia, guru akan menampilkan percakapan-percakapan didalam materi dan didengarkan pada siswa supaya siswa mempunyai gambaran mengenai percakapan dalam buku. Dan pada pembelajaran bahas Inggris guru akan memutarakan bagaimana cara-cara bicara menggunakan bahasa Inggris dengan tepat dan benar, kemudian siswa mendengarkan lalu menirukan suara-suara yang telah didengarkan. Ini menyebabkan

siswa akan nyaman dalam menjalankan proses pembelajaran itu terasa unik, asyik, dan menumbuhkan fokus murid.

Pemakaian variasi dalam bahan pembelajaran ternyata bisa memusatkan murid kepada sasaran pembelajaran. Ini memungkinkan pendidik untuk menghasilkan murid lebih konsentrasi pada pelajaran yang dipaparkan dan bisa mendorong hasil pembelajaran yang efektif dikarenakan murid mempunyai kompetensi yang tidak sama di antara mereka. Adanya perubahan pemakaian macam alat yang berbeda menimbulkan dampak kepada siswa agar bisa beradaptasi dengan panca indera yang menyebabkan meningkatnya simpatinya, sebab siswa mempunyai ketidaksamaan kompetensi untuk memaki alat indera siswa.

Dari analisis dan hasil penelitian, pendidik sudah menjalankan bermacam model alat pembelajaran, yakni alat yang bisa terlihat, alat yang bisa didengarkan, dan bahkan keduanya. Ditemukan adanya salah satu model pemakaian alat pembelajaran yang digunakan guru adalah dengan menggunakan LCD untuk menampilkan materi serta gambar, sehingga meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap pelajaran dan membuat siswa lebih mudah memahami materi.

### 3. Variasi Pola Interaksi

Variasi ini menurut Sardiman (2011:206), didefinisikan sebagai banyaknya atau minimnya pertukaran aktivitas pendidikan dan siswa, serta siswa kepada guru yang tepat. Untuk memastikan keefektifan murid dalam memperoleh maksud pembelajaran, variasi ini digunakan untuk menjaga suasana kelas tetap hidup dan menghindari kebosanan atau kejemuhan. Dua spektrum berbeda dari pola interaksi guru dengan siswanya. Yang pertama adalah ketika siswa belajar secara mandiri tanpa campur tangan guru; yang kedua adalah ketika siswa mendengarkan dengan pasif, di mana guru berbicara kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi memiliki manfaat, yaitu murid sadar lebih diperhatikan dan pendidik sangat menghargai tanggapan mereka. Selain itu, berbagai pola interaksi membuat pembelajaran menyenangkan, tidak membosankan, dan membuat tujuan pembelajaran mudah dicapai. Jadi, semua siswa merasakan makna pembelajaran dengan banyak variasi.

Dalam menjelaskan materi dengan metode ceramah, guru sering menggunakan pola interaksi Guru-Murid. Tujuannya adalah agar siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru (Usman, 2011). Skema tersebut mempunyai hambatan yakni semata memberi waktu untuk guru dalam memaparkan bahan pelajaran, dan siswa Cuma memperhatikan serta tidak adanya *feedback* terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pola ini setiap hari karena setiap pembelajaran harus dimulai dengan penjelasan guru. Guru terus memberikan penjelasan sampai siswa dapat memahami materi dengan baik. Pola Guru-Murid-Guru sering digunakan dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa memberikan umpan balik. Pola ini memungkinkan keduanya untuk saling bertukar informasi dan masukan selama aktivitas belajar, pada urutannya bisa memaksimalkan kualitas pembelajaran serta menumbuhkan minat dan bakat siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk menanyakan dan memberi umpan balik terhadap pendidik serta berbagi pendapat dengan rekan lainnya dalam kegiatan diskusi. Di kelas V, pola ini selalu muncul karena siswa berdiskusi terkait masalah yang kurang dipahami serta guru menyajikan pemaparan yang sederhana dan fokus pada penekanan kalimat yang mudah diingat. Menurut hasil pengambilan informasi yang dilaksanakan penulis dalam aktivitas pembelajaran, pola melingkar dipakai dalam menyampaikan gagasan atau tanggapan untuk diberikan kepada siswa. karena siswa harus inovatif, kreatif, dan cepat menanggapi pertanyaan guru. Akan tetapi pola ini jarang dilakukan oleh guru kelas V, karena dengan dilakukannya pola ini proses pembelajaran tidak efektif dengan siswa yang berjumlah sedikit dan tidak gampang mengerti pembelajaran yang telah dipaparkan pendidik.

Pola Pendidik-Murid menghasilkan interaksi yang optimal ketika guru dan seluruh siswa ikut serta secara aktif di dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pola ini selama proses pembelajaran, siswa menghayati aktivitas pembelajaran dan menjadi cakap dalam berdiskusi bersama guru dan berbagi pendapat satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi yang terdiri dari pola

Pendidik-siswa, ppendidik-siswa-siswa, pola melingkar, dan skema pendidik-siswa-siswa-siswa ternyata pendidik sudah memakai variasi dengan baik dan dapat menciptakan suasana kelas yang hidup dan nyaman. Guru telah memahami pentingnya variasi pembelajaran. Memberikan masukan dan solusi untuk perbaikan lanjutan jika masih ada kekurangan kepala sekolah dan guru lainnya.

#### 4. Hambatan yang di alami oleh Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran.

Pasti ada hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2014), guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan adalah aspek yang berdampak terhadap struktur pembelajaran. Problem yang dihadapi guru saat menerapkan variasi pembelajaran tematik yaitu siswa semakin ramai di kelas karena kesenyapan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidik selayaknya memperingatkan siswa supaya tidak ribut dan konsentrasi ketika pelajaran tematik yang sedang dilaksanakan. Selain itu, pendidik mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi tematik yang menggabungkan beberapa materi pada satu waktu. Guru dapat melihat kesulitan yang dihadapi siswanya saat mereka berbicara satu sama lain dan berbicara dengan teman sebangku saat guru memberikan waktu untuk menyelesaikan soal. Selain itu, guru menghadapi kesulitan saat mengadakan diskusi karena siswa di dalam kelompoknya egois dan apatis, beberapa siswa saja yang kerja, dan siswa lainnya berbicara bersama rekan lainnya. Selain itu hambatan yang dimiliki guru adalah kurangnya alat dan fasilitas, termasuk alat untuk peraga dan fasilitas pembelajaran. Akibatnya, materi tematik tanpa menggunakan alat sebagai metode menjadi membingungkan untuk siswa. Sebaliknya, menjelaskan materi tematik dengan alat bantu akan lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya. Ada LCD satu di kantor SDN Ngargoloka, tetapi guru kelas V jarang menggunakannya.

Ada dua komponen lingkungan: komposisi kelas dan komposisi sosial psikologi. Salah satu penyebab komposisi adalah total siswa kelas V yang terdiri dari 13 siswa. Dengan jumlah siswa tersebut, guru seharusnya dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan mudah, tetapi mereka menghadapi tantangan untuk mengatur kelas. Sedangkan dalam penyebab kondisi psikologi karena hubungan pendidik sudah baik, faktor lingkungan sosial psikologi juga tidak menjadi masalah bagi guru. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulannya ternyata kompetensi pendidik untuk menyelenggarakan alterasi mengajar pendidik perlu dirancang dan bermacam untuk memakai skema, bentuk dan instrumen ajar. Berbagai cara mengajar pendidiknya semestinya dapat dimaksimalkan supaya bisa mengurangi hambatan yang disebabkan karena kognisi siswa atau kompetensi pendidik ketika menetapkan variasi mendidik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keterampilan guru kelas V ketika menyelenggarakan ragam bentuk dalam proses belajar tematik di SD Negeri Ngargoloka menunjukkan bahwa mereka telah melakukannya. Alterasi gaya mengajar dari pendidik kelas lima dianggap baik dan bervariasi karena hampir semua indikator variasi gaya mengajar telah diterapkan, termasuk variasi suara, kesenyapan, gestur, pemusatan perhatian, kontak pandang, dan bantuan alat media pembelajaran yang digunakan seperti peta, globe, sumber buku, LCD, dan HandPhone serta pola interaksi. Dan hampir semua variasi sudah guru terapkan dan laksanakan dengan baik. Dalam mengadakan variasi guru mengalami kendala-kendala seperti guru masih mengalami kebingungan dalam menjelaskan materi tematik, kesenyapan yang dilakukan oleh guru membuat siswa ramai sendiri dan mengobrol dengan teman lainnya sehingga guru harus menegur siswa agar siswa Kembali fokus, kemudian guru masih belum memahami karakter siswanya, serta keterbatasan dalam sarana prasarana.

### DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. [Online]. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Fitriani, A. (2016). *Implementasi Variasi Mengajar Guru Kelas V di Sekolah dasar Negeri 3 Bantul*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 33(5), Hlm 1–12.
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. 2013. Undang-undang RI Nomor 68, Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah.
- Rahmiati. (2021). Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. Diunduh pada tanggal 28 Juli 2022.
- Sanjaya, (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Grafindo.
- Soegianto, Saleh, et al. *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya,1989), h.23
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).
- Uniarsi, M. dkk. (2014). Penerapan Keterampilan Guru Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV.
- Usman, M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.